

Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score dan Springate S-Score pada PT Matahari Putra Prima Tbk

Harva Quarratuain¹ Kevin Yosia Hondo² Arlina Pratiwi Purba³

Program Studi D-III Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: harva2005@gmail.com¹ kevinhondo43@gmail.com² arlinapurba@polmed.ac.id³

Abstrak

Sektor ritel saat ini menghadapi tantangan berat akibat pergeseran minat belanja masyarakat ke e-commerce, yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan secara signifikan pada PT Matahari Putra Prima Tbk hingga mengalami kerugian berturut-turut serta kondisi modal kerja negatif, sehingga mengindikasikan adanya potensi kesulitan keuangan. Tujuan penelitian ini adalah memprediksi *financial distress* pada PT Matahari Putra Prima Tbk periode 2021-2025 menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi dan Springate S-Score. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif menggunakan data laporan keuangan sekunder berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT Matahari Putra Prima Tbk periode 2021-2025 yang diperoleh melalui situs resmi perusahaan <https://mppa.co.id>. Pemilihan model Altman Z-Score Modifikasi dan Springate S-Score didasarkan pada tingkat akurasi yang tinggi dalam mengidentifikasi kondisi keuangan dan fleksibilitasnya untuk diterapkan pada perusahaan non-manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai Altman Z-Score sebesar (3,18449), yaitu berada di bawah nilai *cut-off* $Z < 1,1$, dan rata-rata nilai Springate S-Score sebesar 0,47156, berada di bawah nilai *cut-off* $S < 0,862$. Keberadaan PT Matahari Putra Prima Tbk yang secara konsisten tertahan di zona distress mengindikasikan ancaman krisis keuangan akut yang dapat berujung pada kebangkrutan, sehingga pemulihan struktur permodalan dan efisiensi operasional menjadi hal yang mutlak dilakukan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel perusahaan serta menambahkan model prediksi *financial distress* lain agar diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: *Financial distress, Altman Z-Score, Springate S-Score*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan industri bisnis di era globalisasi memicu persaingan yang semakin ketat, termasuk pada sektor ritel yang sejatinya memiliki kontribusi penting bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Namun, sektor ini tengah menghadapi tantangan berat akibat pergeseran minat masyarakat yang lebih memilih kemudahan berbelanja melalui e-commerce, serta tekanan lanjutan dari perubahan perilaku konsumen pascapandemi COVID-19. Ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja di tengah kompetisi dan tekanan ini dapat memicu terjadinya *financial distress* kesulitan keuangan yang berujung pada penutupan gerai bahkan kebangkrutan (Ungkari dkk., 2023). Oleh karena itu diperlukan alat analisis untuk memprediksi potensi *financial distress* sejak dini, di antaranya model Altman Z-Score dan model Springate S-Score yang dikenal memiliki tingkat akurasi tinggi dalam menilai kondisi keuangan perusahaan melalui pengukuran rasio-rasio yang relevan (Paramitra, 2023).

Kajian mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan rasio keuangan telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Rahmah dan Yusaniah (2022) yang menganalisis grup ritel pada periode 2017-2021 menemukan bahwa PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) secara konsisten berada di zona *distress* akibat penurunan kinerja dan tingginya biaya operasional. Temuan ini juga diperkuat oleh Khasanah dan Ramli (2024) yang menguji sembilan perusahaan ritel periode 2018-2022, di mana MPPA teridentifikasi mengalami

financial distress dengan nilai *Z-Score* di bawah 1,1. Sejalan dengan itu, Abelgissabella dan Akbar (2025) yang memetakan kondisi 24 perusahaan ritel periode 2021-2024 turut mengonfirmasi bahwa sejumlah perusahaan ritel, termasuk PT Matahari Putra Prima Tbk, masih berada pada *distress zone* baik dengan model Altman *Z-Score* maupun Springate *S-Score*.

Meskipun berbagai studi tersebut telah membedah kondisi sektor ritel, terdapat kesenjangan penelitian terkait pembaruan periode observasi pada entitas berskala besar yang tengah melakukan restrukturisasi dan penutupan gerai fisik secara masif. Penelitian terdahulu terhadap PT Matahari Putra Prima Tbk umumnya terbatas pada periode sebelum atau di awal masa krisis pandemi (2017-2022). Perbedaan unik penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan periode observasi yang lebih mutakhir, yakni 2021-2025, serta penggabungan analisis komparatif dua model diskriminan sekaligus. Penelitian ini menjadi sangat penting karena pada periode mutakhir tersebut, perusahaan terus mencatatkan kerugian operasional dan nilai modal kerja yang negatif secara berturut-turut, hingga memicu penutupan gerai strategis seperti Hypermart di Sun Plaza Medan pada akhir tahun 2023. Mengacu pada kesenjangan yang telah diuraikan, riset ini secara spesifik bertujuan untuk memproyeksikan kondisi *financial distress* pada PT Matahari Putra Prima Tbk periode 2021-2025 melalui penerapan model Altman *Z-Score* Modifikasi dan Springate *S-Score*.

Landasan Teori

Financial Distress

Menurut Kristanti (2019:8), *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya serta mengalami hambatan dalam pertumbuhan penjualannya. Kondisi yang ditandai dengan melemahnya likuiditas untuk melunasi utang jatuh tempo ini merupakan tahap awal dari penurunan kesehatan finansial, yang mana jika dibiarkan tanpa penanganan dapat berujung pada kebangkrutan yakni situasi ketidakmampuan beroperasi secara wajar yang berisiko pada putusan pailit secara hukum (Hutabarat, 2020:27). Memburuknya kondisi keuangan ini tentu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipicu oleh berbagai masalah kompleks yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan entitas. Sebagaimana dideskripsikan oleh Hery (2017:35-36), dari sisi internal, krisis ini sering kali berakar pada kebijakan fasilitas kredit pelanggan yang berlebihan, defisit modal kerja untuk menutupi beban operasional, serta rendahnya kualitas dan sistem pengawasan sumber daya manusia yang justru membuka celah kecurangan. Ancaman tersebut semakin diperberat oleh faktor eksternal seperti persaingan bisnis yang sangat ketat, tren penurunan permintaan dan harga jual yang terus-menerus, hingga kerugian tak terduga akibat kecelakaan atau bencana alam. Guna mencegah entitas bisnis jatuh ke jurang kebangkrutan akibat himpitan faktor-faktor tersebut, perusahaan dituntut untuk segera mengambil langkah penyelamatan yang strategis. Salah satu solusi utama yang dapat diterapkan adalah restrukturisasi keuangan, yang dapat dieksekusi melalui berbagai cara seperti renegosiasi persyaratan pembayaran dengan kreditur, pengurangan atau konversi utang menjadi sekuritas, pencarian suntikan modal tambahan, hingga opsi penggabungan perusahaan atau merger (Kristanti, 2019:41).

Altman *Z-Score*

Model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 sebagai instrumen multivariabel untuk menilai kesehatan finansial perusahaan. Pendekatan ini menggunakan teknik statistik *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* yang awalnya diuji coba pada 66 perusahaan manufaktur, guna membangun garis diskriminasi yang akurat dalam membedakan entitas yang sehat dan yang bangkrut (Prihadi, 2025:468). Seiring dengan dinamika dunia usaha, model ini terus dikembangkan ke dalam tiga variasi

utama agar relevan dengan berbagai karakteristik industri. Variasi pertama adalah Model Original (1968) yang menggunakan lima variabel rasio khusus untuk perusahaan manufaktur *go public*. Variasi kedua merupakan Model Revisi (1983) yang disesuaikan untuk perusahaan manufaktur privat dengan mengganti variabel Nilai Pasar Ekuitas menjadi Nilai Buku Ekuitas. Adapun variasi ketiga adalah Model Altman Z-Score Modifikasi (1995) yang mengeliminasi rasio perputaran penjualan karena dinilai terlalu fluktuatif antarindustri, sehingga model ini sangat fleksibel diterapkan pada perusahaan nonmanufaktur maupun entitas di negara berkembang (Irfani, 2020). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah Model Altman Z-Score Modifikasi (1995) dengan persamaan matematis

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Formula ini dibentuk oleh empat rasio keuangan yang memiliki fungsi ukur spesifik. Variabel X_1 (Modal Kerja terhadap Total Aset) berfungsi mengukur likuiditas entitas dalam menghasilkan modal kerja bersih, di mana nilai negatif mengindikasikan ketidakmampuan aset lancar menutupi utang jangka pendek. Variabel X_2 (Laba Ditahan terhadap Total Aset) menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menghimpun akumulasi laba untuk membiayai asetnya. Selanjutnya, variabel X_3 (Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset) mengukur kapasitas operasional perusahaan dalam mencetak laba inti (EBIT) dari pengelolaan seluruh sumber dayanya. Terakhir, variabel X_4 (Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Utang) mengevaluasi struktur permodalan untuk melihat sejauh mana utang perusahaan dapat dijamin oleh kekuatan modal sendirinya Karim (2023:24). Berdasarkan akumulasi perhitungan keempat rasio tersebut, kesehatan finansial perusahaan akan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni zona bahaya atau *distress* ($Z < 1,1$), zona abu-abu atau *grey zone* ($1,1 < Z < 2,6$), dan zona aman atau *safe zone* ($Z > 2,6$).

Springate S-Score

Model prediksi kebangkrutan Springate S-Score dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 melalui penelitiannya menggunakan model statistik yang serupa dengan pendekatan Altman. Dalam proses pengembangannya, model ini diuji coba terhadap 40 perusahaan di wilayah Kanada guna menyeleksi rasio keuangan yang paling berpengaruh dalam membedakan perusahaan sehat dengan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Irfani, 2020:253). Dari berbagai rasio yang dianalisis, Springate menetapkan empat rasio utama yang dinilai memiliki kemampuan prediksi kebangkrutan terbaik (Irfani, 2020). Secara matematis, indeks keseluruhan (S-Score) dirumuskan melalui persamaan berikut.

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Formula tersebut dibentuk oleh empat komponen rasio keuangan yang spesifik. Dua rasio pertama memiliki kesamaan parameter dengan model Altman Z-Score, yakni variabel A (Modal Kerja terhadap Total Aset) untuk menilai likuiditas, serta variabel B (Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset) untuk mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba operasional. Sementara itu, variabel C (Laba Sebelum Pajak terhadap Utang Lancar) secara khusus difungsikan untuk mengukur sejauh mana laba sebelum pajak perusahaan sanggup menutupi liabilitas atau kewajiban jangka pendeknya. Terakhir, variabel D (Penjualan terhadap Total Aset) digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna meningkatkan volume penjualan. Berdasarkan akumulasi perhitungan keempat rasio tersebut, tingkat kesehatan perusahaan dievaluasi menggunakan titik batas (*cut-off*), di mana perusahaan dikategorikan sehat apabila memperoleh nilai $S > 0,862$, dan diprediksi berpotensi tidak sehat atau rentan bangkrut apabila nilainya berada pada $S < 0,862$.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Arlina Pratiwi Purba (2021)	Analisis Laporan Keuangan dengan Model Altman Z-Score dan Springate Pada PT Hero Supermarket Tbk	Memprediksi kebangkrutan PT Hero Supermarket Tbk.	Penelitian Kuantitatif (Altman Z-Score & Springate).	Altman: 2016, 2017, 2019 sehat ($Z > 2,99$); 2018 <i>grey area</i> . Springate: 2016, 2019 sehat; 2017, 2018 diprediksi bangkrut ($S < 0,862$).	Membuktikan efektivitas komparasi kedua model pada sektor ritel.
2	Asmadhini Handayani Rahmah & Yusaniah (2022)	<i>Financial distress Prediction Study in Retail Group Company, Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski</i>	Menganalisis kondisi keuangan grup ritel (MPPA, LPPF, RALS).	Penelitian Kuantitatif (Altman Z-Score, Springate, Zmijewski).	PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) secara konsisten berada di zona <i>distress</i> akibat tingginya biaya operasional.	Menjadi rujukan utama terkait akar penyebab krisis fundamental pada objek studi (MPPA).
3	Melinda Nur Khasanah & Rosmini Ramli (2024)	Analisis Prediksi <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 dengan Model Altman Z-Score	Menilai tingkat <i>financial distress</i> pada 9 entitas ritel.	Penelitian Kuantitatif (Altman Z-Score Modifikasi).	Terdapat 4 perusahaan di zona <i>Distress</i> ($Z < 1,10$), termasuk PT Matahari Putra Prima Tbk.	Menguatkan indikasi empiris kerentanan industri ritel di bursa efek.
4	Novi Yuniarti, Bella Puspita Rininda, Yuli Fitriyani & M. Riduan Abdillah (2024)	Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Springate pada PT Omni Inovasi Indonesia Tbk Periode 2020-2023	Mengetahui tingkat ancaman kebangkrutan perusahaan.	Penelitian Kuantitatif (Springate S-Score).	Selama 2020-2023 nilai S-Score berada di bawah cut-off ($S < 0,862$), perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan.	Memvalidasi sensitivitas model Springate dalam mengidentifikasi sinyal kebangkrutan.
5	Dayegha Feruziarya Putri Abeligissabella & Taufik Akbar (2025)	<i>Financial distress Analysis of Retail Companies on IDX: Altman, Springate, and Zmijewski Models 2021-2024</i>	Memetakan kondisi <i>distress</i> pada 24 perusahaan ritel di BEI.	Penelitian Kuantitatif (Altman, Springate, Zmijewski).	Altman mencatat 6 entitas <i>distress</i> . Springate mencatat 10 entitas <i>distress</i> . Zmijewski mencatat 5 entitas <i>distress</i> .	Mengonfirmasi tingkat bahaya (<i>distress</i>) yang masih mengancam sektor ritel hingga tahun 2024.

Sumber: Data diolah, 2026

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif dengan jenis pendekatan studi deskriptif, yaitu memaparkan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2023). Penelitian ini berlokasi di PT Matahari Putra Prima Tbk yang secara fisik beralamat di Hypermart Cyberpark, Lantai UG, Jl. Sultan Falatehan, Lippo Karawaci Utara, Tangerang, Banten, dengan pelaksanaan penarikan data dilakukan secara daring. Penelitian ini tidak melibatkan subjek responden manusia, melainkan menggunakan populasi dan sampel berupa data sekunder historis dari Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi selama lima periode tahun buku berturut-turut, yakni tahun 2021 hingga 2025. Data sekunder tersebut bersumber langsung dari data terverifikasi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta data laporan keuangan yang dikeluarkan secara resmi oleh pihak perusahaan melalui situs resminya.

Teknik pengumpulan data diuraikan secara rinci melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dieksekusi dengan mengunduh, mencatat, dan menghimpun arsip laporan keuangan tahunan resmi tersebut, di mana pendekatan ini didukung oleh referensi metodologi pengumpulan data statistik deskriptif. Rangkaian alat utama yang digunakan untuk proses analisis dan pengolahan angka adalah perangkat keras komputer beserta perangkat lunak *spreadsheet Microsoft Excel*, yang difungsikan untuk memastikan keakuratan komputasi matematis terhadap instrumen rasio keuangan yang diteliti. Cara mengolah data hasil dokumentasi dilakukan dengan tahap menghitung variabel-variabel rasio keuangan pembentuk dua model kebangkrutan utama, yakni model Altman Z-Score Modifikasi (1995) dan model Springate S-Score (1978). Perhitungan model Altman Z-Score Modifikasi diselesaikan dengan mengkalkulasikan dan memberi bobot pada rasio modal kerja terhadap total aset (X1), laba ditahan terhadap total aset (X2), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X3), dan nilai buku ekuitas terhadap total utang (X4). Perhitungan model Springate S-Score dilaksanakan dengan mengakumulasi nilai rasio modal kerja terhadap total aset (A), laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (B), laba sebelum pajak terhadap utang lancar (C), dan penjualan terhadap total aset (D). Selanjutnya menghitung nilai indeks keseluruhan menggunakan persamaan $Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ untuk model Altman Z-Score Modifikasi, dan $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$ untuk model Springate S-Score (Irfani, 2020).

Cara mengukur tolak ukur kinerja keuangan entitas didasarkan pada nilai batas kritis (*cut-off*) dari masing-masing formula. Tolak ukur kinerja pada model Altman Z-Score Modifikasi menetapkan klasifikasi nilai $Z < 1,1$ sebagai zona bahaya (*distress*), $1,1 < Z < 2,6$ sebagai zona abu-abu (*grey zone*), dan nilai $Z > 2,6$ sebagai zona aman (*safe zone*). Tolak ukur kinerja pada model Springate S-Score menetapkan bahwa perusahaan dengan perolehan nilai $S < 0,862$ berpotensi tidak sehat atau mengalami kebangkrutan, sedangkan nilai $S > 0,862$ menandakan kondisi sehat. Tata cara percobaan diakhiri dengan pencarian nilai rata-rata dari kedua indeks keseluruhan selama periode lima tahun pengamatan sebagai instrumen mutlak untuk memprediksi potensi *financial distress* perusahaan. Penjabaran rumusan dan teori metode statistik deskriptif umum secara lebih mendalam merujuk pada buku referensi metodologi penelitian kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Matahari Putra Prima Tbk. Hasil analisis penelitian kuantitatif terhadap laporan keuangan perusahaan selama periode 2021 hingga 2025 memuat nilai indeks keseluruhan dari prediksi kesulitan keuangan menggunakan dua metode ukur, yakni model Altman Z-Score Modifikasi dan Springate S-Score.

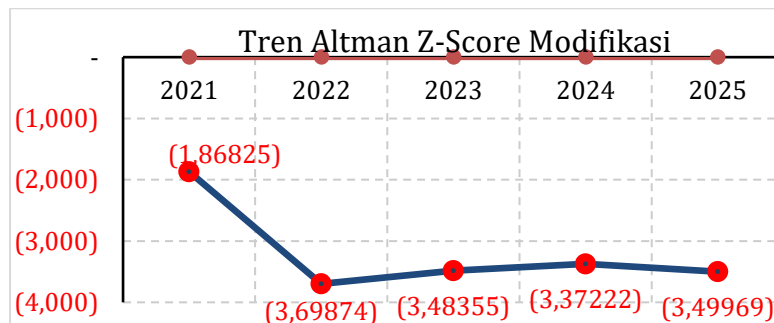
Tabel 1. Hasil Prediksi *Financial distress* Menggunakan Model Altman Z-Score

Tahun	Z-Score	Standar Indikator Penelitian	Prediksi
2021	(1,86825)	$Z < 1,1 = \text{Distress Zone}$ $1,1 < Z < 2,6 = \text{Grey Zone}$ $Z > 2,6 = \text{Safe Zone}$	<i>Distress</i>
2022	(3,69874)		<i>Distress</i>
2023	(3,48355)		<i>Distress</i>
2024	(3,37222)		<i>Distress</i>
2025	(3,49969)		<i>Distress</i>
Rata-rata	(3,18449)	$Z < 1,1 = \text{Distress Zone}$	<i>Distress</i>

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan indeks keseluruhan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi. Pada tahun 2021, nilai Z-Score tercatat sebesar -1,86825. Nilai ini menurun

pada tahun 2022 menjadi (3,69874). Pada tahun 2023, nilai Z-Score adalah (3,48355), lalu (3,37222) pada tahun 2024, dan (3,49969) pada tahun 2025. Nilai rata-rata Z-Score perusahaan selama lima tahun adalah (3,18449). Seluruh perolehan nilai dari tahun 2021 hingga 2025 tersebut berada di bawah batas klasifikasi, yakni $Z < 1,1$, yang menempatkan perusahaan pada zona distress.



Gambar 1. Grafik Nilai Z-Score pada PT Matahari Putra Prima Tbk Periode 2021-2025

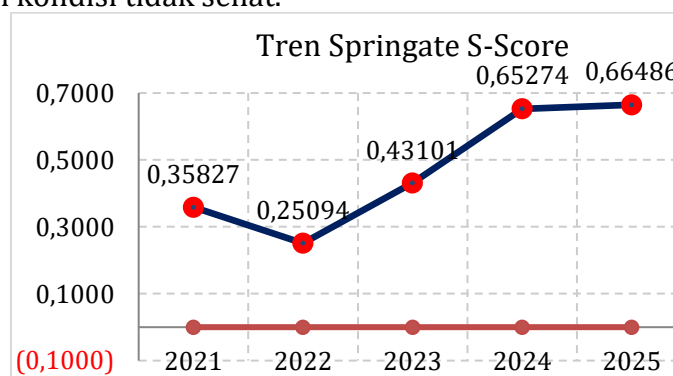
Gambar 1 memperlihatkan pergerakan nilai Z-Score perusahaan yang secara konsisten berada pada nilai negatif selama lima tahun berturut-turut. Titik terendah terjadi pada tahun 2022, diikuti dengan fluktuasi indeks pada tahun-tahun berikutnya yang seluruhnya tetap tertahan di bawah batas garis aman.

Tabel 2. Hasil Prediksi *Financial distress* Menggunakan Model Springate S-Score

Tahun	S-Score	Standar Indikator Penelitian	Prediksi
2021	0,35827	$S < 0,862$ = Tidak Sehat $S > 0,862$ = Sehat	Tidak Sehat
2022	0,25094		Tidak Sehat
2023	0,43101		Tidak Sehat
2024	0,65274		Tidak Sehat
2025	0,66486		Tidak Sehat
Rata-rata	0,47156	$S < 0,862$ = Tidak Sehat	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah, 2026

Tabel 2 menampilkan rekapitulasi hasil perhitungan indeks keseluruhan menggunakan model Springate S-Score. Pada tahun 2021, nilai S-Score tercatat sebesar 0,35827. Nilai ini mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 0,25094. Pada tahun 2023, nilai S-Score berada pada angka 0,43101, lalu 0,65274 pada tahun 2024, dan 0,66486 pada tahun 2025. Rata-rata nilai S-Score selama periode pengamatan adalah 0,47156. Seluruh nilai tersebut lebih rendah dari batas toleransi klasifikasi sehat model Springate ($S < 0,862$), sehingga perusahaan dikategorikan dalam kondisi tidak sehat.



Gambar 2. Grafik Nilai Z-Score pada PT Matahari Putra Prima Tbk Periode 2021-2025

Gambar 2 menampilkan pergerakan nilai *S-Score* yang berfluktuasi. Grafik menunjukkan adanya tren kenaikan nilai yang bertahap dari tahun 2022 hingga puncaknya pada tahun 2025, namun seluruh titik sebaran data pada grafik tersebut tidak ada yang berhasil melampaui batas *cut-off* 0,862.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Prediksi Financial Distress PT Matahari Putra Prima Tbk Periode 2021-2025

Model Financial Distress	Rata-rata Nilai	Prediksi
Altman Z-Score	(3,18449)	<i>Distress</i>
Springate S-Score	0,47156	<i>Distress</i>

Sumber: Data diolah, 2026

Pembahasan

Hasil perhitungan kedua model pada Tabel 3 menunjukkan bahwa PT Matahari Putra Prima Tbk secara konsisten berada pada zona *distress* dan kategori tidak sehat selama periode 2021-2025, meskipun terdapat indikasi perbaikan kinerja operasional pada tahun 2024 dan 2025. Rendahnya nilai Z-Score terutama dipengaruhi oleh modal kerja dan laba ditahan yang bernilai negatif sepanjang periode penelitian. Modal kerja negatif terjadi karena utang lancar perusahaan secara konsisten melebihi aset lancarnya, sedangkan laba ditahan negatif merupakan akumulasi kerugian yang terus terjadi sejak tahun 2021 hingga 2025. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa modal kerja negatif menandakan perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendek serta target labanya (Kasmir, 2021). Kejatuhan indikator kesehatan finansial ini berkaitan erat dengan ketidakmampuan fundamental perusahaan dalam mencetak laba secara berkelanjutan, yang berujung pada defisit saldo laba yang terus membesar. Tumpukan utang lancar yang secara ekstrim melampaui aset lancar mengakibatkan struktur modal kerja terus bernilai negatif. Puncak tekanan operasional terjadi pada tahun 2022 dengan lonjakan kerugian hingga 27,28%, sebuah fakta yang membuktikan bahwa pendapatan ritel fisik gagal menutupi besarnya beban operasional di era pascapandemi. Walaupun rasio laba sebelum bunga dan pajak sempat berbalik positif pada tahun 2024 sebagai imbas dari langkah efisiensi dan penutupan gerai yang tidak menguntungkan, perbaikan tersebut gagal menyelamatkan likuiditas secara makro akibat utang yang terus bertambah. Kondisi finansial mencapai titik terendahnya pada tahun 2025 ketika nilai buku ekuitas runtuh ke angka negatif (Rp2.243 juta). Defisit fatal ini dipicu oleh strategi ekspansi dan rebranding gerai di wilayah timur pada Agustus 2025 yang justru memicu kenaikan beban operasional dan memangkas arus kas operasi hingga 17%. Jika kerugian operasional terjadi terus-menerus, kondisi tersebut dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya hingga berujung pada kebangkrutan (Sugiharto dkk., 2021). Ketergantungan yang dominan pada struktur pendanaan berbasis utang memaksa perusahaan menguras sumber daya kasnya untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur dan pemasok, mematikan ruang gerak inovasi di tengah gempuran persaingan platform e-commerce, inflasi, serta perubahan perilaku belanja masyarakat. Fakta empiris ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan temuan penelitian terdahulu oleh Rahmah dan Yusaniah (2022), yang menyatakan bahwa PT Matahari Putra Prima Tbk telah mengalami *financial distress* sejak periode 2017-2021 akibat rendahnya kapasitas laba dan tingginya beban operasional. Konsistensi hasil ini menghasilkan kebaruan dari sudut pandang praktis, di mana upaya rasionalisasi gerai fisik, optimalisasi penjualan daring, dan transformasi manajerial yang diagungkan perusahaan hingga tahun 2025 terbukti tidak berdampak signifikan terhadap pemulihan kesehatan keuangannya. Entitas bisnis ini belum mampu mengatasi jebakan struktur permodalannya sendiri, sehingga prediksi atas risiko kebangkrutannya menjadi sebuah ancaman yang nyata dan valid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan komprehensif terhadap kinerja keuangan PT Matahari Putra Prima Tbk selama periode 2021 hingga 2025, perusahaan terbukti berada dalam kondisi *financial distress* yang sangat terpuruk dan berisiko tinggi menghadapi kebangkrutan. Indeks rata-rata Altman Z-Score Modifikasi perusahaan tercatat di angka negatif yaitu (3,18449), jauh di bawah standar aman 1,1. Serupa dengan hal tersebut, pengujian menggunakan Springate S-Score juga menunjukkan kegagalan finansial dengan indeks rata-rata 0,47156, yang berada di bawah ambang batas toleransi sehat 0,862. Temuan baru dari analisis ini merumuskan sebuah kaidah empiris bahwa keterlambatan adaptasi ekosistem ritel fisik konvensional yang diiringi oleh pembengkakan utang lancar secara absolut memicu efek domino berupa modal kerja negatif dan defisit ekuitas yang meruntuhkan kelangsungan hidup entitas. Kekurangan dalam penelitian ini terletak pada sempitnya ruang lingkup observasi yang hanya berpusat pada satu entitas bisnis, serta penggunaan instrumen ukur yang terbatas pada dua varian model prediksi. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan sampel perusahaan pada berbagai subsektor ritel guna memetakan profil industri secara lebih utuh. Penelitian mendatang juga perlu mengintegrasikan model prediksi kebangkrutan lain untuk menghasilkan validitas komparasi yang lebih komprehensif dan presisi. Penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan pendampingan dan fasilitas secara optimal. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atau Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Medan atas dukungan institusional yang diberikan. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disematkan kepada Ibu Arlina Pratiwi Purba, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan tajam selama penyusunan karya ilmiah ini, serta seluruh pihak Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abelgissabella, D. F. P., & Akbar, T. (2025). *Financial distress* analysis of retail companies on IDX: Altman, Springate, and Zmijewski models. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(3), 1246–1255. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i3.33312>
- Hery. (2017). Kajian riset akuntansi mengulas berbagai hasil penelitian terkini dalam bidang akuntansi dan keuangan (P. Adi, Ed.). PT Grasindo.
- Hutabarat, F. (2020). Analisis Kinerja Keuangan perusahaan (G. Puspita (ed.)). Desanta Muliavisitama.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 201: Penyajian laporan keuangan. web.iaiglobal.or.id/PSAK-Umum/7#gsc.tab=0
- Irfani, S. A. (2020). Manajemen keuangan dan bisnis: Teori dan aplikasi (Bernadine, Ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, A. (2023). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Makanan & Minuman Di Indonesia (M. Yusri (ed.)). Nas Media Indonesia
- Kasmir. (2021). Analisis laporan keuangan (Cetakan ke-13). Rajawali Pers.
- Khasanah, M. N., & Ramli, R. (2024). Analisis prediksi *financial distress* menggunakan model Altman Z Score pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Kristanti, F. T. (2019). Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia. *Inteligensia Media*.
- Paramitra, Y. (2023). Analisis *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score pada perusahaan retail. *Jurnal Riset Manajemen*, 10.

- Prihadi, T. (2025). Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi (Cetakan ke). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, A. P. (2021). Analysis of financial statements with Altman Z-Score and Springate models on PT. Hero Supermarket, Tbk. Jurnal Ilmiah Manajemen, 1–6.
- Rahmah, A. H., & Yusaniah. (2022). *Financial distress* prediction study in retail companies. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(2), 616–623.
- Sugiharto, B., Putri, T. E., & Nur'alim, R. M. (2021). The effect of liquidity, leverage, and sales growth on *financial distress* with profitability as (Case study of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017–2019). Jurnal Manajemen, 03, 45–69.
- Sugiyono. (2023). Model penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Sutopo, Ed.; Cetakan ke-1). Alfabeta, CV.
- Ungkari, M. D., Nurlaela, L., & Imam. (2023). Analisis kebangkrutan model Altman Z-Score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 183–188.
- Yuniarti, N., Rininda, B. P., Fitriyani, Y., & Abdillah, M. R. (2024). Analisis kebangkrutan menggunakan model Springate pada PT Omni Inovasi Indonesia Tbk. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 325–335. ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb